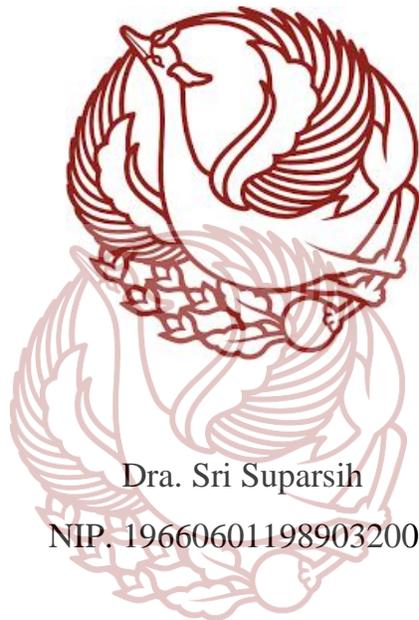


**WANGSALAN SEBAGAI BAHAN DAN ALAT
PENDUKUNG SAJIAN GENDHING**

LAPORAN PENELITIAN
PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN DAN PUSTAKAWAN



Dra. Sri Suparsih
NIP. 196606011989032002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019
tanggal 5 Desember 2018

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 6838/IT6.1/LT/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Wangsalan Sebagai Bahan dan Alat Pendukung Sajian Gendhing

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Sri Suparsih

b. NIP : 196606011989032002

c. Jabatan Fungsional : PLP Madya

d. Jabatan Struktural : -

e. Fakultas/Jurusan : FSP/Karawitan

f. Alamat Institusi : Institut Seni Indonesia Surakarta

g. Telepon : 085848822289

Lama Penelitian Pemula : 6 Bulan

Keseluruhan Pembiayaan : Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Surakarta, 25 Oktober 2019

Mengetahui



Dr. Stigeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

Nama Peneliti



Dra. Sri Suparsih

NIP. 196606011989032002

Menyetujui



Dr. Slamet, M.Hum.

NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh minat peneliti untuk menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang merupakan salah satu unsur dalam *sindhenan* sesuai (*trep*) dengan sajian *gendhing*. Penerapan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sesuai (*trep*) akan mendukung sajian *gendhing* lebih baik, daripada hanya sekedar menerapkan saja. Hal ini dikarenakan bahwa setelah dipelajari secara mendalam, antara *wangsalan* dan *gendhing* memang dapat diselaraskan dengan menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* secara tepat dan sesuai (*trep*). Metode yang digunakan adalah kuliitatif dengan langkah-langkah melalui studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan melalui membaca buku dan mendengarkan kaset. Studi observasi yang dilakukan adalah melihat langsung pertunjukan karawitan dan terlibat langsung dalam pertunjukan di dalam berbagai kesempatan. Beberapa kategori teks (*cakepan*) *wangsalan* dalam *sindhenan* yang dapat diselaraskan dengan *gendhing* yaitu *wangsalan* yang menyangkut nama bunga, tanaman, tata surya, dan alam sekitar (air, angin, api, bebatuan dll). Teks (*cakepan*) *wangsalan* dalam *sindhenan* tersebut diterapkan pada *gendhing* dengan menyesuaikan judul atau karakter (*rasa*) *gendhing* yang disajikan. Dengan demikian perlu adanya pengklasifikasian teks-teks (*cakepan*) *wangsalan* secara spesifik sehingga memudahkan dalam menerapkan teks tersebut pada *gendhing* yang disajikan. Peneliti telah mengumpulkan teks (*cakepan*) *wangsalan* dalam penelitian ini dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan, dan telah mengklasifikasikan menurut kriteria yang peneliti tentukan. Selanjutnya disesuaikan atau diterapkan pada *gendhing* sesuai dengan judul atau karakter (*rasa*) *gendhing* tersebut.

Kata kunci: *sindhenan*, *wangsalan*, *trep*, *gendhing*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesainya laporan penelitian pemula yang berjudul “Wangsalan Sebagai Bahan Dan Alat Pendukung Sajian Gendhing”. Laporan penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada pencarian data dalam penelitian pemula dengan fokus kajian Wangsalan Sebagai Bahan Dan Alat Pendukung Sajian Gendhing Gaya Surakarta. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Dr. Slamet, M.Hum. selaku ketua LP2MP3M ISI Surakarta.
3. Dr. Sugeng Nugroho, Skar., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ibu Partini Gondo Sutomo (ibunda), Endang Riyani, Rini Rahayu, S.Sen., Nyoman Tri Pamono, S.Sen., Suraji, S.Kar., M.Sn., Darsono, S.Kar, M.Hum., Djoko Purwanto, S.Kar., M.A., serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan laporan ini.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah hirabbil 'alamin, peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Peneliti menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, 25 Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Luaran Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Sumber Tertulis	4
B. Sumber Lisan	5
BAB III. METODE PENELITIAN	6
A. Observasi	6
B. Wawancara dengan Narasumber	6
C. Daftar Pustaka sebagai Referensi	7
D. Pengolahan Data	7
BAB IV. WANGSALAN SEBAGAI BAHAN DAN ALAT PENDUKUNG PENDUKUNG SAJIAN GENDHING	9
A. Wangsalan Sebagai Bahan Pendukung Sajian Gendhing	9
B. Wangsalan Sebagai Alat Pendukung Sajian Gendhing	12
C. Wangsalan Karya Sri Suparsih	20
BAB V. PENUTUP	25
Simpulan	25
Saran	25
DAFTAR ACUAN	2
DAFTAR PUSTAKA	27
DAFTAR NARASUMBER	28
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Biaya dan Jadwal Penelitian	29
Lampiran 2. Justifikasi Anggaran	30
Lampiran 3. Foto	31
Lampiran 4. Biodata Peneliti	37
Lampiran 5. Bukti Pengeluaran	40

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wangsalan merupakan salah satu unsur dasar dalam *sindhenan*. Sebagai salah satu unsur dasar dalam *sindhenan*, dengan demikian *wangsalan* juga menjadi bagian yang sangat penting dalam peyajian *gendhing*. Dengan kata lain *sindhenan* merupakan unsur penting didalam *gendhing*, dan didalam *sindhenan* terdapat *wangsalan*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *wangsalan* merupakan bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*.

Oleh karena fungsinya sebagai pendukung sajian *gendhing* maka sangatlah penting memahami teks (*cakepan*) *wangsalan*. Dengan memahami teks (*cakepan*) *wangsalan* diharapkan agar dapat menyesuaikan antara teks (*cakepan*) tersebut dengan judul atau rasa *gendhing* yang disajikan. *Gendhing* dengan judul atau karakter, dan atau rasa tertentu semestinya didukung dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang tepat dan sesuai (*trep*). Hal itulah yang dimaksud *wangsalan* sebagai alat pendukung sajian *gendhing*.

Pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* pada dasarnya adalah bebas artinya tidak ada aturan tertentu, namun pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang tepat atau sesuai (*trep*) akan lebih mempunyai nilai dukung karakter atau rasa pada *gendhing* yang disajikan. Hal ini akan lebih baik daripada pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang asal memilih. Sehingga perlu juga memahami tentang judul, karakter, dan atau rasa dari suatu *gendhing*

Gendhing memiliki karakter (rasa) tertentu atau memiliki judul tersendiri. Dengan menilik pada judul, *pesindhén* dapat menerapkan *wangsalan* dengan disesuaikan judul tersebut. Sebagai contoh, *gendhing Kembang Gayam laras pelog pathet Nem, Ketawang Puspawarna laras slendro pathet Manyura*, dilihat dari judulnya yang berkaitan dengan nama bunga atau kekembangan maka *wangsalan* yang dipilih adalah *wangsalan* menyangkut tentang *kekembangan*. Sebagai contoh adalah sebagai berikut.

*Kembang nangka, nangka rum kang ganda harda;
nyebal saking, tedhak turune wong sudra.*

*Mbang mlathi gung, kang sekar saji arannya;
den tumemen, nggayuh utamaning sedya. , dan sebagainya.*

Gendhing dengan karakter (rasa) sedih, misalnya *gendhing Tlutur laras slendro pathet Sanga*, maka *wangsalan* yang digunakan adalah *wangsalan* yang memiliki teks (*cakepan*) yang berhubungan dengan kesedihan. Sebagai contoh:

*Layon wastra, wastra singepe kang laya;
anulusur, ing gesang mrih sumurupa.
Tyas matrenyuh, raga kang wus tanpa nyawa;
jroning nala, bangkit sujud mring dewata. , dan sebagainya.*

Gendhing dengan karakter atau rasa gembira, misalnya *ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet Manyura*, maka *wangsalan* yang digunakan adalah *wangsalan* yang memiliki teks (*cakepan*) yang menyangkut tentang kegembiraan. Sebagai contoh:

*Jarwa juga, samberlilen sobeng tirta;
pamujiku, anger tumulia bisa.
Trus nyawiji, wijiling ron maksih mudha;
tunggal bangsa, rowang haywa dadi satru. , dan sebagainya.*

Contoh-contoh diatas hanyalah sebagian kecil dari beberapa *gendhing* yang memiliki karakter atau rasa , atau judul yang perlu untuk dicermati. Untuk itulah masih diperlukan banyak pemahaman mengenai *gendhing* dan *wangsalan* didalam *sindhenan*.

Dari banyak hal seperti diterangkan diatas itulah sehingga peneliti berinisiasi untuk menyusun dan mengumpulkan teks – teks (*cakepan*) *wangsalan* untuk selanjutnya diterapkan sesuai dengan judul *gendhing* atau karakter (rasa) *gendhing* yang disajikan. Di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan teks – teks (*cakepan*) *wangsalan* yang telah dibukukan atau dari catatan pribadi beberapa seniman tradisi (*pengrawit dan pesindhen*) yang telah banyak berkecimpung didalam dunia karawitan, khususnya *sindhenan*. Dari berbagai keragaman teks (*cakepan*) *wangsalan*, yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan judul atau karakter (rasa) *gendhing* agar sesuai (*trep*).

B. Rumusan Masalah

Dalam usaha menerapkan *wangsalan* di dalam sajian *gendhing*, peneliti membuat dua rumusan masalah. Masalah yang telah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teks (*cakepan*) *wangsalan* yang telah disusun sehingga bisa diklasifikasikan?
2. Bagaimana penerapan *wangsalan* di dalam *gendhing* sehingga teks (*cakepan*) *wangsalan* bisa tepat dan sesuai (*trep*)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian pada dasarnya adalah untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan peneliti dalam tulisan ini:

1. Mengklasifikasikan *wangsalan* dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kriteria yang telah peneliti tentukan.
2. Menerapkan teks – teks (*cakepan*) *wangsalan* sesuai dengan *gendhing* yang dimaksud menurut judul atau karakter (*rasa*).

Demikianlah tujuan peneliti di dalam penelitian ini, selanjutnya diharapkan penelitian ini juga bermanfaat. Sedangkan manfaat yang peneliti harapkan adalah dapat mengklasifikasikan berbagai teks (*cakepan*) *wangsalan* dari berbagai sumber dengan mengacu pada kriteria tertentu disesuaikan dengan karakter (*rasa*) atau judul *gendhing* sehingga tepat dan sesuai (*trep*).

D. Luaran Penelitian

Dalam penelitian upaya untuk mengklasifikasikan dan menerapkan *wangsalan* dalam *gendhing*, hal ini menghasilkan luaran berupa:

1. Laporan penelitian tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* agar bisa digunakan sebagai perbendaharaan bagi para *pesindhen*.
2. *Wangsalan* baru yang dibuat oleh peneliti bisa digunakan juga sebagai tambahan perbendaharaan bagi para *pesindhen*.
3. Artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal.
4. HKI

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka untuk memposisikan sudut pandang riset ini dengan penelitian yang sudah ada. Aktivitas tinjauan pustaka ini adalah menyajikan sekaligus melaporkan literatur yang membahas tentang tema yang berkaitan dengan penelitian yang diajukan, yakni tentang *wangsalan* sebagai bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiasi karya, dan menghindari pengulangan penelitian dengan tema dan sudut pandang yang sama.

A. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber dasar acuan dalam penelitian yang berwujud tulisan. Sumber tertulis dapat berupa buku, artikel, dan catatan pribadi. Beberapa sumber tertulis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah meliputi:

1. Laporan penelitian Dokumentasi Wangsalan susunan Nyi Bei Mardusari oleh T. Slamet Suparno, S.Kar tahun 1985/1986. Tulisan tersebut memaparkan tentang pendokumentasian *wangsalan* Nyi Bei Mardusari. Selain mendokumentasikan, *wangsalan* tersebut juga dikelompokan sesuai kriteria yang ditentukan, serta diuraikan sehingga ditemukan jawaban dari pertanyaan didalam *wangsalan* tersebut.
2. Kidung Kandha Sanyata Nyi Bei Mardusari oleh R. Supanggih, STSI Surakarta tahun 1991. Pustaka tersebut membahas tentang karya (*serat anggitan*) Nyi Bei Mardusari mengenai *wangsalan* dan menyinggung tentang Sekar Macapat.
3. Diktat Sindhenan Andhegan oleh R.L Martopangrawit yang berisi tentang *sindhenan andhegan, jineman, dan wangsalan*.
4. Laporan penelitian dan jurnal Kêtêg tentang Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta oleh Dra. Sri Suparsih ISI Surakarta tahun 2018. Tulisan tersebut memaparkan penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta.

B. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber dasar acuan dalam penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan atau mengamati suatu peristiwa. Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai beberapa *pesindhén* dan beberapa seniman tradisi atau *pengrawit*, yang peneliti anggap bisa memberi keterangan tentang *wangsalan*. Keterangan yang dimaksud meliputi perbendaharaan teks (*cakepan*) *wangsalan* dan uraiannya.

1. Partini Gondo Sutomo (72 th) *pesindhén* dari Boyolali (ibu kandung dari peneliti). Dari hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mendapatkan beberapa catatan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang biasa digunakan beliau saat masih menjadi *pesindhén*.
2. Endang Riyani (57 th) *pesindhén* dari Boyolali. Beberapa catatan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* yang beliau miliki, oleh peneliti dikumpulkan sebagai perbandingan dan perbendaharaan serta data didalam penelitian ini.
3. Rini Rahayu (52 th) *pesindhén* dari Surakarta. Dari wawancara dengan beliau peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang belum saya dapatkan sebelumnya. Sehingga teks itu oleh peneliti dikumpulkan sebagai data penting sebagai tambahan perbendaharaan.
4. Suraji S.Kar., M.Sn., dosen karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara dengan narasumber tersebut peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang peneliti kumpulkan sebagai perbendaharaan dan bahan kajian dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memerlukan metode sebagai prosedur untuk mencari data. Jenis metode ditentukan oleh jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang dimaksud adalah mengumpulkan sebanyak mungkin teks (*cakepan*) *wangsalan* baik yang telah dibukukan atau catatan pribadi dari beberapa narasumber. Sedangkan metode kualitatif yang dimaksud adalah memilih narasumber yang menguasai tentang *sindhénan*.

A. Observasi

Data yang peneliti kumpulkan didalam penelitian ini didapat melalui observasi, yaitu mengamati langsung pada suatu peristiwa. Peneliti mengamati suatu pementasan wayang kulit purwa dengan harapan bisa mendapatkan data tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* yang dilagukan oleh *pesindhén*. Beberapa kali peneliti mengadakan pengamatan langsung, bahkan peneliti juga sering kali berpartisipasi dalam suatu pementasan wayang kulit hadir sebagai *pesindhén*. Dari pengamatan tersebut peneliti mendapatkan beberapa data tentang *wangsalan* dari *pesindhén* yang saat itu mengiringi pementasan. Dalam berpartisipasi, peneliti sengaja mencoba menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan disesuaikan adegan yang sedang berlangsung.

B. Wawancara dengan Narasumber

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang peneliti anggap bisa memberikan keterangan mengenai *wangsalan*. Narasumber yang peneliti maksud adalah beberapa *pesindhén* dari berbagai daerah, diantaranya Klaten, Boyolali, dan Surakarta. Selain itu juga mengadakan wawancara dengan beberapa seniman tradisi atau *pengrawit* yang peneliti anggap bisa memberi keterangan tentang *wangsalan*.

C. Daftar Pustaka sebagai Referensi

Beberapa referensi yang peneliti gunakan sebagai sumber acuan diantaranya meliputi buku-buku tentang *wangsalan*, *bausastra* (kamus) jawa, *sindhénan*, dan beberapa catatan pribadi. Buku-buku tersebut digunakan peneliti sebagai sumber dasar untuk mendapatkan data tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*. Disamping itu juga sebagai acuan dasar didalam menganalisa kajian yang dimaksud, yaitu *wangsalan*.

D. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul dikualifikasikan agar memudahkan dalam menganalisa. Dalam kenyataanya banyak ditemukan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sama meskipun berasal dari sumber yang berbeda. Maka dari itu diantara teks (*cakepan*) yang sama tersebut dipilih salah satu dari sumber yang lebih urgen atau mendekati keaslian.

Di samping mengklasifikasikan teks (*cakepan*) *wangsalan*, peneliti juga menguraikan teks (*cakepan*) tersebut agar bisa dipahami secara benar. Peneliti menguraikan teks (*cakepan*) secara rinci satu per satu. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi distorsi arti atau kesalahan arti.

Langkah terakhir setelah semua *wangsalan* diklasifikasikan dan diurai, adalah menyajikan hasil penelitian itu dalam laporan penelitian pemula. Secara sistematis laporan penelitian itu peneliti susun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalam bab ini peneliti menyampaikan tentang latar belakang mengadakan penelitian. Disamping itu juga disampaikan hal-hal yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian sehingga penelitian ini penting dilakukan. Agar tersusun secara jelas, peneliti merumuskan dengan disertai landasan pemikiran atau pendekatan dan konsep untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Selanjutnya pada bagian terakhir bab ini disampaikan mengenai tujuan penelitian dan target luaran yang dicapai.

BAB II Sumber Penelitian, di dalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa buku, baik yang telah dicetak (diterbitkan) maupun buku sebagai catatan

pribadi. Dari berbagai buku itu, peneliti menyebutkan tentang judul buku, pengarang, dan penerbit untuk buku-buku yang telah dicetak. Selain itu juga, peneliti sampaikan tentang fungsi buku-buku tersebut di dalam penelitian ini. Dalam hal ini menyangkut tentang definisi *wangsalan*, temuan, dan uraian teori dalam meneliti teks (*cakepan*) *wangsalan*.

BAB III Metode Penelitian, didalam bab ini peneliti menguraikan secara rinci metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian hingga penelitian ini tersusun. Didalamnya meliputi tahapan-tahapan penelitian, pengumpulan data *wangsalan* baik lisan maupun tertulis, dan juga pengamatan serta wawancara. Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya dikualifikasikan dan diurai hingga tersusun sesuai sistematika laporan penelitian pemula.

BAB IV Pembahasan, didalam bab ini peneliti membahas tentang *wangsalan* sebagai bahan pendukung sajian *gendhing*, *wangsalan* sebagai alat pendukung sajian *gendhing*, dan *wangsalan* karya Sri Suparsih secara rinci. Di samping itu dalam bab ini juga menerangkan beberapa hal yang menyangkut tentang *wangsalan* sehingga pemahaman tentang *wangsalan* semakin jelas.

BAB V Penutup, pada dasarnya dalam bab ini merupakan kesimpulan sebagai hasil akhir suatu penelitian. Disini peneliti menguraikan tentang ringkasan hasil penelitian tentang *wangsalan*. Selanjutnya hal itu peneliti rangkum sebagai penutup didalam penelitian.

Dari berbagai keterangan diatas, tentang *wangsalan* yang menyangkut masalah teks (*cakepan*), pemahaman arti, distorsi arti, pengklasifikasian, penguraian, dan penerapannya, serta data-data yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis, peneliti meyakini bahwa pembahasan mengenai *wangsalan* perlu untuk dilakukan. Oleh sebab itu penelitian dengan judul “Wangsalan Sebagai Bahan Dan Alat Pendukung Sajian Gendhing”, selanjutnya layak untuk dikaji. Perlu juga peneliti sampaikan, bahwa hal yang lebih penting dalam penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini asli sebagai karya peneliti.

BAB IV
WANGSALAN SEBAGAI BAHAN DAN ALAT
PENDUKUNG SAJIAN GENDHING

Wangsalan terdiri dari susunan kata-kata yang dirangkai sehingga membentuk suatu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya disebut sebagai *cakepan* atau teks. Oleh karena terdiri dari susunan kata, maka kata-kata dalam *wangsalan*, oleh peneliti disebut sebagai bahan, yaitu sarana atau media untuk membuat teks atau *cakepan* sehingga membentuk suatu kalimat yang mempunyai makna. Maka dari itu sangatlah penting memahami kata-kata didalam *cakepan wangsalan* agar tidak terjadi kesalahan arti. Disinilah perlunya mendalami bahasa Jawa, karena *cakepan wangsalan* pada dasarnya berbahasa Jawa, baik Jawa Kuno (bahasa Kawi) atau pun Jawa Tengahan (Jawa Madya), bahkan tidak jarang ditemukan kata-kata dari bahasa Sanskerta.

Wangsalan sebagai bagian yang sangat penting didalam *sindhenan*. Hampir setiap *sindhenan* terdapat *wangsalan*. Agar *cakepan* atau teks *wangsalan* itu menjadi suatu bentuk karya seni, maka dibutuhkan pengungkapan, atau diekspresikan kedalam sajian *gendhing*. Karena tanpa diekspresikan dalam sajian *gendhing*, *cakepan wangsalan* hanya akan merupakan kalimat biasa yang tersusun dari kata-kata. Dengan diekspresikan kedalam sajian *gendhing*, maka *cakepan wangsalan* akan lebih memiliki nilai, dan bukan sekedar susunan kata-kata. Jadi, dengan menyatunya *cakepan wangsalan* dengan sajian *gendhing*, maka nilai estetis dari *cakepan wangsalan* akan timbul.

Namun demikian, penggunaan atau pemakaian *cakepan* harus disesuaikan dengan *rasa* ataupun judul dari *gendhing* yang disajikan. Hal itu akan menambah *rasa gendhing* menjadi lebih kuat dan lebih tepat. Oleh sebab itulah, maka peneliti menyebut *cakepan wangsalan* sebagai alat pendukung sajian *gendhing*.

A. WANGSALAN SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG SAJIAN GENDHING

Peraturan Menteri Pendayadunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia nomor 7 tahun 2019 menyebutkan pengertian bahan adalah segala sesuatu yang diolah atau digunakan untuk pengujian, kalibrasi, dan /

atau produksi dalam skala terbatas. Bahan dibedakan menjadi dua, yaitu bahan khusus dan bahan umum. Bahan khusus adalah bahan yang penanganannya memerlukan perlakuan dan persyaratan khusus. Sedangkan bahan umum, adalah bahan yang penanganannya tidak memerlukan perlakuan dan persyaratan khusus. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka peneliti mengkategorikan *wangsalan* sebagai bahan khusus atau bisa dikatakan sebagai bahan laboratorium khusus.

Dikatakan demikian karena *wangsalan* mempunyai aturan dasar, yaitu tersusun dari dua frase dalam satu kalimat, frase pertama berisi pertanyaan atau teka-teki, sedangkan frase kedua berisi jawaban dari frase pertama. Meskipun frase kedua sebagai jawaban, namun disitu tidak tertulis jawaban secara utuh atau vulgar, akan tetapi hanya mengambil satu atau dua kata saja dari jawaban tersebut.

Cakepan (teks) *wangsalan*, dilihat dari kata-kata atau kalimatnya, peneliti membagi menjadi 2 kelompok, yaitu *cakepan* yang menyangkut tentang makhluk hidup dan *cakepan* yang menyangkut tentang benda mati (alam sekitar dan tata surya).

Wangsalan tentang makhluk hidup, sebagai contoh:

Jarweng janma, janma kang koncatan jiwa;

wong prawira, mati alabuh nagara.

jarweng janma : berarti manusia

janma kang koncatan jiwa : manusia yang ditinggal nyawa

wong prawira : seorang prajurit

mati alabuh nagara : gugur membela negara

Jalak pita, pita konyoh sring kinarya;

sagung coba, tinampan sareh ing karsa.

jalak pita : jalak kuning

pita konyoh sring kinarya : bedhak kuning biasa dipakai

sagung coba : segala cobaan

tinampan sareh ing karsa : diterima sabar dengan senang

Pisang lesah, arane janma kang nendra;

siyang dalu, den rumeksa yuning driya.

pisang lesah : pisang yang ndoyong

arane janma kang nendra : sebutan orang tidur

siyang dalu : siang malam

den rumeksa yuning driya : menjaga kebaikan hati

Ketiga *cakepan wangsalan* tersebut diatas adalah *wangsalan* yang menyangkut tentang makhluk hidup, masing-masing menyangkut tentang manusia, hewan, dan tanaman.

Wangsalan tentang benda mati, sebagai contoh:

Dahana gung, sarira tirta samodra;

lamun mulat, yayah kadya hamurcatma.

dahana gung : api besar

sarira tirta samodra : badan wadag air samudera

lamun mulat : jika waspada

yayah kadya hamurcatma : bagai lepas suksma

Teja pita, kang taji mawa gandhewa;

saya nglayung, sedih kingkin manah kula.

teja pita : cahaya kuning

kang taji mawa gandhewa : taji dengan busur

saya nglayung : semakin lunglai

sedih kingkin manah kula : sedih susah hati saya

Riris harda, hardaning wong lumaksana;

dresing karsa, memayu hayuning praja.

riris harda : gerimis besar

hardaning wong lumaksana : berjalan cepat

dresing karsa : kemauan yang besar
memayu hayuning praja : menjaga kedamaian negara

Ketiga *cakepan wangsalan* tersebut diatas adalah contoh *wangsalan* yang menyangkut benda mati, masing-masing menyangkut masalah api, cahaya, dan hujan.

Beberapa contoh *cakepan wangsalan* seperti tersebut diatas, hanyalah sebagian kecil saja dari *cakepan wangsalan* yang sudah biasa digunakan dalam *sindhenan*. Pada dasarnya hampir semua *cakepan wangsalan* merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang berisikan nasihat atau ajakan berbuat baik. Namun demikian *cakepan* itu masih merupakan bahan yang masih harus diolah secara tepat (*trep*) sehingga menjadi alat pendukung sajian *gendhing*, agar memiliki nilai estetis yang tinggi. Seperti telah dikemukakan dibagian depan, bahwa teks atau *cakepan wangsalan* akan bermakna atau mempunyai nilai estetis apabila disajikan sesuai dengan sajian *gendhing*.

B. WANGSALAN SEBAGAI ALAT PENDUKUNG SAJIAN GENDHING

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan reformasi Birokrasi Republik Indonesia nomor 7 tahun 2019 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan, disebutkan bahwa peralatan kategori 3 adalah peralatan yang cara pengoperasian dan perawatannya sulit, resiko penggunaan tinggi, akurasi / kecermatan pengukurannya tinggi, serta sistem kerja yang rumit yang pengoperasiannya memerlukan pelatihan khusus / tertentu dan bersertifikat.

Sesuai dengan keterangan diatas, maka *wangsalan* merupakan alat laboratorium sebagai peralatan kategori 3, yaitu peralatan yang cara pengoperasian perlu pemahaman khusus, akurasi / kecermatan tinggi, serta sistem kerja teliti yang pengoperasiannya memerlukan pelatihan khusus / tertentu.

Sebagai alat pendukung sajian *gendhing*, *wangsalan* sangat diperlukan bagi *pesindhén* untuk menyajikan suatu *gendhing* tertentu. Dalam hal ini *pesindhén* perlu memiliki perbendaharaan *cakepan wangsalan* yang cukup, sebagai alat untuk menyajikan *sindhenan* dengan *cakepan wangsalan* yang sesuai atau tepat (*trep*).

Dengan perbendaharaan cakapan yang memadai, akan lebih mudah memilih *cakapan wangsalan* yang sekiranya sesuai atau tepat (*trep*) dengan sajian *gendhing*.

Wangsalan tidak hanya sekedar sebagai bahan, namun juga sebagai alat pendukung sajian *gendhing*. Agar *cakapan wangsalan* bisa menjadi bahan pendukung sajian *gendhing*, maka pemilihan *cakapan* dan *rasa gendhing* harus disesuaikan, agar mempunyai nilai estetis yang tinggi. Untuk itulah penyesuaian *cakapan* dengan *rasa gendhing* perlu untuk dikaji.

Didalam penelitian ini, peneliti mengkaji 2 jenis *gendhing* yang masing-masing diisi oleh peneliti dengan *cakapan wangsalan* yang sesuai dengan *rasa gendhing* yang dimaksud. Kedua jenis *gendhing* yang dimaksud adalah *gendhing duhkitan* yaitu *gendhing* yang memiliki rasa sedih dan *gendhing prenesan* yaitu *gendhing* yang memiliki rasa *gumyak* atau suasana gembira. Selanjutnya peneliti paparkan kedua jenis *gendhing* tersebut meliputi *cakapan wangsalan* dan notasi *gendhingnya*.

1. *Gendhing Laler Mengeng laras Slendro pathet Sanga*

Gendhing ini termasuk *gendhing duhkitan*, yaitu mempunyai karakter (rasa) sedih, maka peneliti mengisi *cakapan wangsalan* yang berisikan kata-kata yang menyangkut tentang kesedihan. *Cakapan wangsalan* yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

*Burat muka, puspa kang kinuming tirta;
tinalipur, denya ketaman duhkita.*

burat muka : bedhak wajah

puspa kang kinuming tirta : bunga yang direndam air

tinalipur : terhibur

denya ketaman duhkita : dia yang terkena kesedihan

Jalak pita, pita konyoh sring kinarya;

sagung coba, tinampan sareh ing karsa.

jalak pita : jalak kuning

pita konyoh sring kinarya : wewangian kuning yang biasa dipakai
sagung coba : semua cobaan
tinampan sareh ing karsa : diterima dengan rasa sabar

Neting angga, angga tinilar ing suksma;
dipun manah, ing pati antuka mulya.

neting angga : niat dari diri
angga tinilar ing suksma : tubuh yang ditinggal jiwa
dipun manah : dimasukkan dalam hati
ing pati antuka mulya : dikematian agar dapat ketentraman

Pisang lesah, arane janma anendra;
siyang dalu, den rumeksa yuning driya.

pisang lesah : pohon pisang yang doyong
arane janma anendra : sebutan orang tidur
siyang dalu : siang malam
den rumeksa yuning driya : menjaga kebaikan perasaan

Teja pita, kang aji mawa gandhewa;
saya nglayung, sedih kingkin manah kula.

teja pita : cahaya kuning
kang aji mawa gandhewa : pusaka dengan busur
saya nglayung : semakin luluh
sedih kingkin manah kula : sedih susah hati saya

Gagat enjang, satriya kang mati raga;
mbangun turut, sabarang reh dadi tapa.

gagat enjang : fajar pagi
satriya kang mati raga : kesatria mengendalikan jasmani
mbangun turut : sadar taat
sabarang reh dadi tapa : segalanya menjadi tapa (brata)

Wening hangga, peksi jamang ngucap janma;
dipun enget, yen lagya kataman coba.

wening hangga : diri yang hening
peksi jamang ngucap janma : burung berjambul bicara seperti manusia
dipun enget : untuk diingat
yen lagya kataman coba : jika sedang terkena cobaan

Jarwa roga, roganing driya wus sirna;
lara lapa, tinampya kanthi legawa.
jarwa roga : artinya sakit
roganing driya wus sirna : perasaan sakitnya telah hilang
lara lapa : sakit dan derita
tinampya kanthi legawa : diterima dengan ikhlas

Jarweng janma, janma kang koncatan jiwa;
wong prawira, mati alabuh nagara.

jarweng janma : artinya manusia
janma kang koncatan jiwa : manusia yang ditinggal nyawa
wong prawira : seorang prajurit
mati alabuh nagara : gugur membela negara

Jarwa muka, muka kang konjem bantala;
rina wengi, ywa kendhat sujud Hyang Suksma.

jarwa muka : arti wajah
muka kang konjem bantala : wajah merunduk ke tanah
rina wengi : siang malam
ywa kendhat sujud Hyang Suksma : jangan berhenti bersujud pada Tuhan

*Dahana gung, sarira tirta samodra;
lamun mulat, yayah kadya hamurcatma.*

dahana gung : api besar
sarira tirta samodra : badan (wujud kasar) air laut
lamun mulat : jika waspada
yayah kadya hamurcatma : bagai kehilangan jiwa

*Iring muka, sebutan suteng narendra;
sun pipinta, gusti angganjar ing sira.*

iring muka : wajah bagian samping
sebutan suteng narendra : nama lain anak raja
sun pipinta : saya memohon
Gusti angganjar mring sira : Tuhan menganugerahi kalian

*Sudarmestri, wektu wijiling Hyang Arka;
mbok menawa, ing benjang antuk nugraha.*

sudarmestri : orang tua perempuan
wektu wijiling Hyang Arka : saat terbitnya matahari
mbok menawa : barangkali
ing benjang antuk nugraha : besok mendapat anugerah

2. *Gendhing ladrang Mugi Rahayu laras Slendro pathet Manyura*

Gendhing ini termasuk *gendhing prenesan*, yaitu mengandung *rasa gumyak* atau suasana gembira dan bahagia, peneliti mengisi *gendhing* tersebut dengan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang mengandung kata-kata kegembiraan dan kebahagiaan. *Cakepan wangsalan* yang peneliti pilih seperti tersebut dibawah ini:

Sembah kalbu, yen lumintu dadi laku;
manggih hayu, ayem tentrem kang tinemu.

sembah kalbu : sembah dihati
yen lumintu dadi laku : jika selalu dijalankan jadi amal
manggih hayu : mendapat ketentraman
ayem tentrem kang tinemu : ayem tentrem yang didapat

Drenging cipta, ciptane pandhita tama;
den rumeksa, maring rahayuning bangsa;

drenging cipta : hasrat besar
ciptane pandhita tama : hasrat pendeta mulia
den rumeksa : dipeliharalah
maring rahayuning bangsa : untuk kedamaian bangsa

Jarwa wreksa, wreksa lajering kang wisma;
rahayua, dadi pusakaning bangsa.

jarwa wreksa : arti kayu
wreksa lajering kang wisma : kayu berdiri dalam rumah
rahayua : damailah
dadi pusakaning bangsa : jadi pusaka bagi bangsa

Riris harda, hardane wong lumaksana;

dresing karsa, memamyu hayuning praja.

riris harda : hujan besar
hardaning wong lumaksana : hasrat besar orang berjalan
dresing karsa : kemauan besar
memayu hayuning praja : mengharap kedamaian negara

Cakepan wangsalan pada gerongan Mugi Rahayu, digunakan cakepan wangsalan Salisir

*Manis rengga kusumane, satriya ing Lesanpura;
setyanana duh gustine, yen laliya marang sira.*

manis rengga kusumane : indah berbusana beliaunya
satriya ing Lesanpura : kesatria Lesanpura
setyanana duh gustine : setialah pada sesembahannya
yen laliya marang sira : jika lupa pada kalian

*Tirtamaya kusumane, supana hanyar kinarya;
ninging driya dhuh gustine, tan na ngalih amung sira.*

tirtamaya kusumane : air jernih beliaunya
supana hanyar kinarya : wawasan baru yang berguna
ninging driya dhuh gustine : hening cipta pada sesembahannya
tan na ngalih amung sira : tak beralih hanya beliau

*Kala rekta kusumane, satriya ngungkuli jaya;
sun bang ebang dhuh gustine, hamisesa jroning pura.*

kala rekta kusumane : kalajengking merah beliaunya
satriya ngungkuli jaya : kesatria melebihi kemenangan
sun bang ebang dhuh gustine : aku berharap pada sesembahanku

Selanjutnya peneliti sajikan rekaman audio visual tentang *sindhengan gendhing Laler Mengeng laras slendro pathet sanga* dan *ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet manyura*, berikut *wangsalan* yang disesuaikan seperti tersebut diatas. Perlu peneliti sampaikan bahwa *cakepan wangsalan* dalam rekaman ini menggunakan *wangsalan* yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa narasumber.

C. WANGSALAN KARYA SRI SUPARSIH

Peneliti di samping mengumpulkan *cakepan wangsalan* dari beberapa narasumber, peneliti juga menyusun *cakepan wangsalan* yang sengaja diperuntukkan sebagai teks baku *gendhing Laler Mengeng laras slendro pathet sanga* dan *ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet manyura*. Adapun teks (*cakepan*) yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Cakepan wangsalan untuk *gendhing Laler Mengeng laras slendro pathet sanga*
Angelayung, nggenira amatiraga;
sedhik kingkin, tinampa lila legawa.

(*ngelayung* : *pucet krana sedhik*)

(*matiraga* : *tapa*)

Aran waspa, wastane pecating suksma;
lebur luluh, tan nedya oncat ubaya.

(*waspa* : *luh*)

(*pecating suksma* : *pralaya*)

Carang patah, tirta mijil ing akasa;
aja mutung, nadyan durung kasembadan.

(*patah* : *putung*)

(*tirta mijil ing akasa* : *udan*)

Jarwa seda, singa ranu aranira;

nadyan pejah, tan nedya cidreng ubaya.

(*seda* : *pejah*)

(*singa ranu* : *baya*)

Kawi tirta, aran titihan samodra;

sedhih perih, tampi lincating prasetya.

(*tirta* : *warih*)

(*titihan samodra* : *prau*)

Lara ati, atine gela parannya;

ngenesira, keduwung tan na piguna.

(*lara ati* : *ngenes*)

(*atine gela* : *keduwung*)

Merang dhiri, datan boga datan nendra;

lara lapa, minangka subratanira.

(*merang dhiri* : *tapa*)

(*datan boga datan nendra* : *tapa brata*)



Patri slaka, gelang alit ing racikan;

kudu iklas, lila legawa ing driya.

(patri : las)

(gelang alit ing racikan : ali-ali)

Ron kang enom, ati sadu saupama;

kanggo mupus, dipun sabar ing wardaya.

(ron kang enom : pupus)

(ati : wardaya)

Sato ranu, wilangan sewu arannya;

patembaya, ja nganti urip sangsara.

(sato ranu : baya)

(wilangan sewu : sasra)

Serap surya, wijiling candra purnama;

sumurupa, manungsa amung sadrema.

(serap : surup)

(candra purnama : rembulan utuh tanggal 15)

Siti rengka, rengkaning wong pawong mitra;

wus tetela, lara lamun pedhot tresna.

(siti rengka : nela)

(rengkaning pawong mitra : pedhot)

Tan saestu, prasasat cuwa ing kalbu;

jo kedlarung, getuni lelakon sampun.

(tan saestu : wurung)

(cuwa ing kalbu : getun)

Wadhah pari, kadang tunggal yayah rena;

nadyan wurung, tetepa dadi sedulur.

(wadhah pari : karung)

(kadang tunggal yayah rena : sedulur)

Cakepan wangsalan untuk ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet manyura

Aran wreksa, griya dunung kulawarga;

rahayua, denya mangun balewisma.

(aran wreksa : kayu)

(griya : wisma)

Donga puji, puji syukur mring Hyang Suksma;

sun sesuwun, rahayu salaminira;

(donga puji : sembahyang)

(puji donga : salam)

Witing pari, peparing saking Hyang Suksma;

dimen rukun, prayoga asih sasama.

(witing pari : damen)

(peparing Hyang Suksma : yoga)

Jarwa dwija, wulang siswa budi tama;

sayuk rukun, gunane luwih rahayu.

(dwija : guru)

(wulang : gulawenthah)

Listyeng warna, balung janur wasthanira;

mrih rahayu, widada nir sambekala.

(listyeng warna : ayu)

(balung janur : sada)

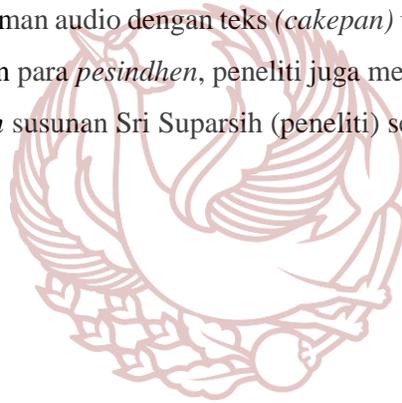
*Sesantine, kang ginayuh ing bebrayan;
karahayon, panjanganing kulawarga.*

*(santi : karahayon)
(kang ginayuh : njangka)*

*Sotya aji, nulada laku utama;
ayem tentrem, widada nir sambekala.*

*(sotya aji : inten)
(nulada : niru)*

Selain membuat rekaman audio dengan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sudah biasa digunakan dikalangan para *pesindhen*, peneliti juga membuat rekaman dengan teks (*cakepan*) *wangsalan* susunan Sri Suparsih (peneliti) sendiri.



BAB VI

PENUTUP

Simpulan

Wangsalan merupakan bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*. Dalam fungsinya sebagai pendukung sajian *gendhing*, maka diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam pemilihan teksnya (*cakepan*). Pemilihan teks (*cakepan*) yang tepat dan sesuai (*trep*) akan memiliki nilai estetis yang lebih tinggi dibanding dengan pemilihan teks (*cakepan*) yang asal memilih. Maka memahami kata-kata yang terdapat didalam teks (*cakepan*) *wangsalan* sangatlah penting. Karena dengan memahami kata-kata didalam teks (*cakepan*) akan mengerti arti keseluruhan dari *wangsalan* yang ditembangkan.

Sebagai bentuk karya seni, *wangsalan* juga perlu untuk dikembangkan. Hal itu diperlukan karena untuk mencukupi kebutuhan teks (*cakepan*) agar benar-benar bisa sebagai alat dukung sajian *gendhing*. Seperti halnya teks (*cakepan*) *wangsalan* susunan Sri Suparsih (peneliti), hal itu semata-mata dibuat sebagai sarana mencukupi kebutuhan *wangsalan* yang selama ini masih kurang dan tidak mengalami perubahan atau perkembangan. Susunan Sri Suparsih (peneliti) itupun masih terbatas pada *gendhing duhkitan* dan *gendhing prenesan*. Artinya masih banyak lagi jenis-jenis *gendhing* yang masih perlu untuk dipersiapkan mengenai teksnya (*cakepannya*).

Untuk itulah kecermatan pemilihan, ketepatan penggunaan, dan penyusunan *wangsalan* baru diperlukan. Hal ini sebagai bentuk inovasi didalam *wangsalan* agar *wangsalan*, sebagai bahan dan alat pendukung sajian *gendhing* dapat digunakan secara maksimal. Begitu pentingnya *wangsalan* didalam *sindhenan*, sehingga dikatakan bahwa *wangsalan* merupakan teks baku *sindhenan*.

Saran

Peneliti hanya berharap bagi para *pesindhén* agar tidak asal memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* didalam menyajikannya. Hal itu dikarenakan dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang tidak sesuai akan dirasa atau didengar

sumbang. Oleh sebab itu disarankan agar memahami dan memilih teks (*cakepan*) secara benar didalam menyajikan *gendhing*. Perlu disesuaikan antara teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan karakter (rasa) atau judul *gendhing*.

Jika perlu, menyusun atau membuat teks (*cakepan*) *wangsalan* baru juga lebih baik sebagai pemenuhan kebutuhan didalam *sindhenan*. Dengan demikian *wangsalan* sebagai karya seni akan mengalami perkembangan dan kemajuan. Selanjutnya dengan adanya *wangsalan-wangsalan* baru akan menambah perbendaharaan teks (*cakepan*) yang lebih variatif. Harapan selanjutnya, semoga *wangsalan* karya Sri Suparsih (peneliti) dapat memperkaya khasanah atau perbendaharaan *wangsalan* sebagai bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*.



DAFTAR ACUAN

PUSTAKA

- Mardusari, Nyi Bei. 1991. *Kidung Kandhasanyata*. Editor oleh Rahayu Supanggah. Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. CV Araya Media Grafika Solo.
- Martopangrawit, R.L. 1984 – 1985. *Diklat Sindhenan Andhegan*. Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Institut Kesenian Indonesia, bagian Proyek Pengembangan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1987. *Gendhing dan Sindhenan Bedaya Serimpi Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia*.
- _____. 1988. *Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gendhing – Gendhing Gaya Surakarta*. Editor Rahayu Supanggah. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. “Seti – Aji” Surakarta.
- Suparno, T.Slamet. 1985 – 1986. *Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Keudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Suraji. 2005. *Sindhenan Gaya Surakarta*. Tesis. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Endang Riyani, umur 55 tahun, *pesindhén* asal Boyolali. Ketaun, Banyudono, Boyolali.

Partini Gondosutomo, 73 tahun, seniwati, Ngangkruk Ngaru-Aru, Banyudono, Boyolali.

Rini Rahayu, umur 51 tahun, seniwati sekaligus Pranata Laboratorium Pendidikan ISI Surakarta, Perum Solo Elok, Mojosongo, Jebres..

Suraji, S.Kar., M.Sn. 57 tahun, dosen Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta, Benowo RT 03 RW 08 Ngringo Jaten, Karanganyar.



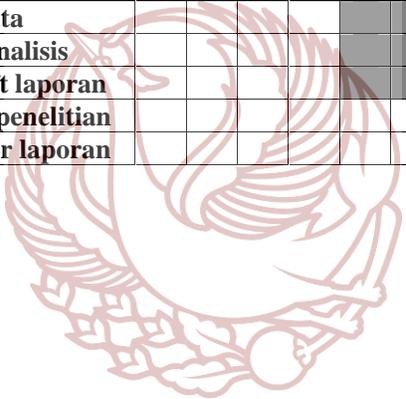
LAMPIRAN
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Anggaran Biaya

No	Jenis Penegeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Honor Peneliti	Rp. 2.700.000,-
2	Bahan Habis Pakai	Rp. 3.450.000,-
3	Perjalanan	Rp. 2.500.000,-
4	Lain-Lain	Rp. 1.350.000,-
	Jumlah Total	Rp. 10.000.000,-

B. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

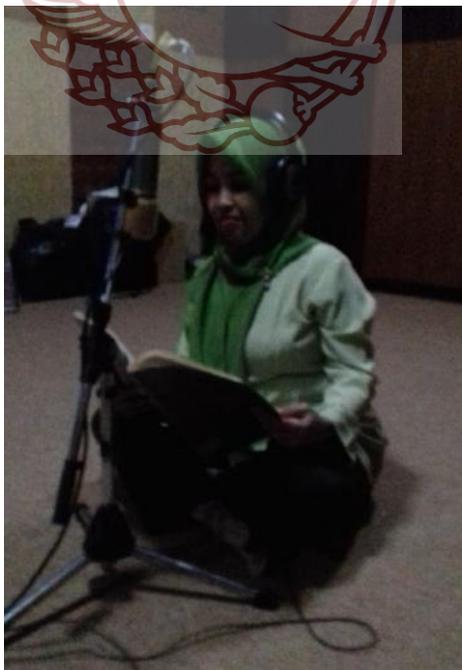
No	Jenis Kegiatan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pengumpulan data					■	■	■			
2	Pengolahan data					■	■	■			
3	Reduksi dan analisis					■	■	■			
4	Penulisan draft laporan						■	■	■		
5	Seminar hasil penelitian									■	
6	Penulisan akhir laporan									■	■



**LAMPIRAN
JUSTIFIKASI ANGGARAN**

No	Komponen	Presentase
1	Honor pembantu penelitian	27%
	Narasumber Rp. 250.000,-x5	Rp. 1250.000,-
	Teknisi Rp. 500.000,-x1	Rp. 500.000,-
	Kolekting data Rp. 500.000,-x1	Rp. 500.000,-
	Analisis data Rp. 950.000,-x1	Rp. 450.000,-
		Rp. 2.700.000,-
Subtotal		Rp. 2.700.000,-
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	34,5%
	• Kertas HVS A4 80g @ Rp. 50.000,- x2	Rp. 300.000,-
	• Tinta Catridge Canon Rp. 375.000,- x 2	Rp. 750.000,-
	• Buku, Cassete dan CD Referensi @ Rp. 190.000,- x 5	Rp. 950.000,-
	• Sewa Handycam Rp. 600.000,- x 1	Rp. 600.000,-
	• Micro SD 32 GB Rp. 350.000 x 1	Rp. 350.000,-
	Biaya Fotocopy dan Jilid	Rp. 500.000,-
Subtotal		Rp. 3.450.000,-
3	Perjalanan	25 %
	• Luar kota Solo-Klaten @ Rp. 330.000,- x 5	Rp. 1.650.000,-
	• Dalam Kota	Rp. 850.000,-
Subtotal		Rp. 2.500.000,-
4	Lain-lain	13,5%
	Biaya Publikasi Rp. 700.000,- x 1	Rp. 700.000,-
	Biaya Seminar Rp. 650.000,- x 1	Rp. 650.000,-
Subtotal		Rp. 1.350.000,-
	TOTAL	Rp. 10.000.000,-

**LAMPIRAN
FOTO**













LAMPIRAN
BIODATA PENELITI

Identitas diri Peneliti

1	Nama	Dra. Sri Suparsih
2	Jabatan Fungsional	Pembina, IV/a
3	Jabatan Struktural	PLP Madya
4	NIP	196606011989032002
5	Tempat Tanggal Lahir	Boyolali, 01 Juni 1966
6	Alamat Rumah	Morangan, Karanganom, Klaten
7	Telpon/Faks/HP	085848422289
8	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
9	Telpon/Faks	(0271) 647658 / (0271) 646175
10	Alamat E-mail	direct@isiska.ac.id
11	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	S1: 45 orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	Karawitan Surakarta

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	UNS Surakarta	
Bidang Ilmu	FKIP Sejarah	
Tahun Masuk-Lulus	1985-1992	
Judul Skripsi	Bersih Desa di Kelat, Jelok, Boyolali	
Nama Pembimbing	Drs. Sunarto	

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1	2018	Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan dalam Pementasan Wayayng Kulit Purwa Gaya Surakarta	DIPA ISI Surakarta	Rp. 9.000.000,00
2				
3				
4				

C. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1				
2				
3				
4				

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2018	Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan dalam Pementasan Wayayng Kulit Purwa Gaya Surakarta	18 No. 2 November 2018	Kêtêg
2				
3				
4				

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan /Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	1	Seminsr Nasional III dan Work Shop PLPI	Pengembangan Teknik Vokal Tembang Macapat dalam Bentuk Waosan, Bawa, Palaran, Sindhenana dan Gerongan Pada Pengelolaan Laboratorium Pendidikan ISI Surakarta
2			
3			

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				
3				

G. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				
2				

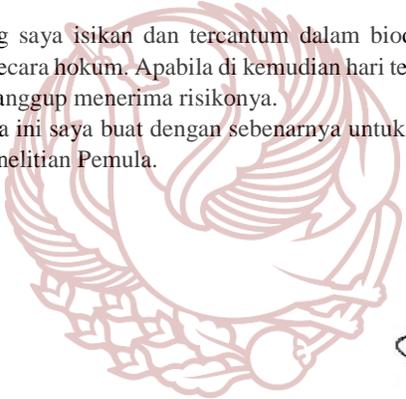
3				
---	--	--	--	--

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun	Presiden Republik Indonesia	2015
2	PLP Berprestasi II	Institut Seni Indonesia Surakarta	2017
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pelaporan akhir Penelitian Pemula.



Surakarta, 25 Oktober 2019
Peneliti

Dra. Sri Suparsih
NIP. 196606011989032002